

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan bukan sesuatu hal yang baru, dan kegiatan ini sudah ada sejak dulu kala. Didalam betuknya yang sederhana, Pariwisata dahulu di kenal sebagai “bertamasya”. Seiring dengan berbagai perkembangan yang di ciptakan, di bidang sosial ekonomi, sosial budaya, teknologi dan sebagainya, maka bentuk kegiatan pariwisata berkembang menjadi suatu kegiatan yang bersifat lebih pelik dan lebih luas. Untuk menentukan kebijaksanaan yang benar dan tepat di dalam mengembangkan pariwisata Indonesia, perlu adanya suatu batasan yan menandai sebagai titik tolak berfikir. Sepanjang sejarahnya, batasan dari pariwisata telah mengalami perubahan-perubahan, baik di dalam arti maupun isinya.

Kebudayaan telah menjadi sebuah konsep yang bergensi dan menjadi tren. Sejarah, beragam pemakaian dan bermacam-macam arti dari konsep yang satu ini berasal dari filsafat, estetika kritis, kritik kesusastraan, antropologi dan osiologi. Di sini ditekankan bahwa kebudayaan sebagai sebuah konsep harus dipandang dalam tradisi tradisi, bukan sebagai invensi moderen. Konsep kebudayaan dalam konteks idealisme dan materialisme, mngaji hubungannya dengan pandangan tentang struktur sosial dan menilai monopoli yang semula diduga dimilikinya di bidang kajian sastra.

Konsep – konsep seperti polarisasi kebudayaan dan reproduksi kebudayaan pun dikaji, demikian pula kebudayaan dalam kaitannya dengan posmoderisme. Landasan – landasan dan juga penilaian yang jenih dan meyakinkan tentang berbagai kelebihan dan kekurangan dari pendekatan kajian – kajian budaya yang telah ada.

Tidak bisa dipungkiri bahwa hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki Budaya yang khas dan telah mengembangkan kebudayaannya dalam menarik wisatawan akan tetapi banyak juga yang masih belum mengembngkan kebudayaannya padahal bila di lihat kebudayaannya sangat besar. Salah satunya adalah Sumatera Utara tepatnya di Medan yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam yang tidak kalah dengan kebudayaan yang berada di Sumatera Barat

tepatnya di Padang. Kebudayaan dan daya tarik budaya, kesenian dan tempat bersejarah dapat di jumpai di Medan. Namun pakaian adat tersebut harus lebih di lestarikan lagi supaya tidak punah.

Pakaian adat tradisional Batak Toba biasanya memiliki ciri khas penggunaan Ulos, kain tenun tradisional dari Suku Batak, Busana Tradisional Batak ini kerap digunakan ketika menghadiri upacara atau ritual adat seperti pernikahan dan pesta. Meski demikian, pakaian Adat Batak Toba disuatu daerah dengan daerah lain (suku yang sama) juga berbeda. Seperti Pakaian Adat di Tapanuli Utara akan jelas berbeda dengan Pakaian Adat di Kabupaten Samosir.

Suku Batak Toba memiliki pakaian adat sehari-hari yang terbuat dari kain tenun khas Batak, yakni kain ulos. Secara umum, kain Ulos inilah yang menjadi identitas dan ciri utama pakaian adat Sumatera Utara di kancah nasional. Kain Ulos merupakan kain yang ditenun secara manual dari bahan benang sutra berwarna hitam, merah, dan putih dengan dihiasi motif berupa benang emas dan perak. Berdasarkan coraknya, kain Ulos ada beragam jenisnya. Masing-masing motif memiliki filosofi dan kegunaan yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil Culture sebagai tema jurnal penelitian dengan judul **“PELESTARIAN PAKAIAN ADAT TOBA DI MEDAN SUMATERA UTARA”**. Penulis melakukan penelitian di Medan, Sumatera Utara.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan penulis diatas, maka penulis merumuskan masalah

Penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengembangkan pakaian adat batak toba?
2. Bagaimana keterlibatan pemerintah dalam mengembangkan pakaian adat batak toba agar menjadi pakaian adat unggulan di Samosir?
3. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pakian adat batak toba agar menjadi pakaian adat unggulan di Samosir?

C. PEMBATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian tidak terlalu luas kepada aspek aspek yang jauh dari relevan sehingga penelitian dapat lebih fokus untuk dilakukan. Mengingat dalam menganalisa mengenai pakaian adat ini penulis membatasi masalah dalam hal Pelestarian pakaian adat batak toba di Medan, Sumatera Utara.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mengetahui usaha pengembangan pakaian adat batak toba agar tidak punah atau dilupakan

1. Untuk mengetahui keterlibatan pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan pakaian adat batak toba agar tidak punah atau dilupakan

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi penulis:
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai cara melestarikan kebudayaan.
 - b. Sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan program srata satu Hospitality Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
 - c. Memberikan pengalaman baru bagi penulis bagaimana upaya melestarikan kebudayaan pakaian adat batak toba.

2. Bagi STIPRAM

- a. Mampu memberikan pengetahuan mengenai strategi melestarikan suatu kebudayaan sebagai referensi yang menambah sumber ilmiah kebudayaan, khususnya mahasiswa.
- b. Untuk membujuk mahasiswa yang cerdas, profesional dan mampu bekerja keras dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata.
- c. Sebagai bahan literatur di perpustakaan STIPRAM.

3. Bagi Pemerintah Medan

Pemerintah Medan dapat mengetahui cara melestarikan kebudayaan pakaian adat batak toba berdasarkan hasil penelitian penulis sehingga dapat mencari solusi.